

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens terhadap isu politik dalam episode “Alasan Prabowo Mencopot Sejumlah Menteri” tidak bersifat seragam, melainkan terdistribusi ke dalam tiga posisi—dominan, negosiasi, dan oposisional—sebagaimana dirumuskan oleh Stuart Hall dalam model *Encoding/Decoding*. Adapun ketiga posisi tersebut diperoleh berdasarkan proses pemaknaan yang relasional, kontekstual, dan situasional dari tiap narasumber. Dengan demikian, temuan ini mengafirmasi argumen utama Stuart Hall bahwa tidak terdapat korespondensi yang ‘niscaya’ antara proses pengkodean dan pembongkaran kode.

Sebagai perpanjangan dari redaksi Tempo, Bocor Alus Politik mengkodekan pesan politik melalui kerangka jurnalistik investigatif, pengalaman institusional Tempo, serta asumsi tentang audiens yang ‘*literate*’ secara politik. Dengan menggabungkan kerangka encoding/decoding Stuart Hall dan model resepsi audiens multidimensional Schröder, penelitian ini membaca resepsi melalui empat dimensi: motivasi, pemahaman, diskriminasi, dan posisi, sementara dimensi evaluasi dan implementasi tidak dianalisis karena berada di luar fokus penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa audiens tidak secara pasif mereproduksi struktur makna hegemonik yang dibangun Tempo. Audiens

melakukan pembongkaran kode melalui kombinasi antara *frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure* yang mereka miliki. Bidang studi dan lingkungan akademis menjadi katalis bagi tiap narasumber untuk mempelajari situasi politik. Kerangka pengetahuan tersebut, diperoleh tidak semata-mata dari apa yang dipelajari di kelas melalui mata kuliah yang diampu, melainkan juga diperkaya dengan terbentuk dari disiplin akademik, pengalaman organisasi, aktivitas profesional, serta paparan informasi dari berbagai media lain menjadi faktor yang membedakan cara audiens menafsirkan isu politik yang sama.

Pada dimensi motivasi (*motivation*), keempat narasumber sama-sama terdorong oleh minat yang signifikan pada isu politik, tetapi jalur ‘masuk’ menuju siniar Bocor Alus Politik dan alasan spesifiknya beragam. Kepercayaan pada kredibilitas Tempo menjadi faktor yang konsisten, termasuk persepsi bahwa Tempo mampu memperoleh informasi ‘A1’, reputasi historis Tempo yang pernah dibredel, serta format siniar yang dianggap lebih “menyegarkan” dibanding media konvensional.

Pada dimensi pemahaman (*comprehension*), kemampuan mengikuti isu-isu besar (misalnya alasan perombakan kabinet, relasi Presiden–Wapres, dan dinamika elite) relatif tercapai pada semua narasumber, tetapi keraguan muncul pada isu yang lebih terperinci/khusus (misalnya alasan pemberhentian tokoh tertentu) pada beberapa narasumber. Penelitian ini menemukan pola bahwa kedalaman pemahaman cenderung berbanding lurus dengan kekayaan referensi di luar Tempo/BAP dan sekaligus beririsan dengan kecenderungan audiens untuk melakukan negosiasi atau oposisi terhadap kode pesan *host*, alih-alih hanya menerima pesannya secara utuh.

Pada dimensi diskriminasi, seluruh narasumber menunjukkan kapasitas menilai karakter media (kredibilitas, ideologi, independensi, kedalaman analisis, hingga kebutuhan verifikasi silang). Diskriminasi bekerja sebagai ‘filter’ sebelum pembongkaran pesan, dan filter ini berkorelasi dengan posisi resepsi: audiens yang sejak awal memaknai Tempo sebagai media kredibel–perlawanan cenderung lebih dominan, sementara audiens yang lebih intens terpapar diskursus politik dan punya kebiasaan mengakses beragam rujukan cenderung lebih negosiatif; sedangkan audiens yang sejak awal skeptis pada konstruksi berita lebih mudah berpindah posisi antara dominan–negosiasi–oposisi.

Pada dimensi posisi (*dominant-hegemonic/negotiated/oppositional*), pemetaan terhadap 9 isu politik menunjukkan bahwa pemaknaan pesan tidak homogen dan bervariasi antarsu; dengan kata lain, pengkodean pesan oleh media tidak otomatis ekuivalen dengan pembongkaran pesan oleh audiens. Secara komposisi, Narasumber I lebih sering berada pada posisi *negotiated* (6 dari 9 isu), Narasumber II sangat dominan (8 dari 9 isu), sedangkan Narasumber III dan IV lebih variatif (masing-masing memiliki porsi dominan cukup tinggi tetapi tetap menunjukkan negosiasi, bahkan oposisi pada isu tertentu). Pada level isu, ada beberapa tema yang cenderung diterima lebih dominan oleh semua narasumber, salah satunya yaitu ide utama sinier: sikap redaksi Tempo terhadap perombakan kabinet.

Dari pola-pola yang ada, narasumber yang menempuh bidang studi yang sama menampilkan posisi yang cukup kontras, di mana mahasiswa semester tengah terlihat mampu menunjukkan penilaian dan pendirian politik yang lebih jelas karena adanya referensi yang lebih luas dan terpapar pengalaman politik yang lebih

nyata. Sedangkan, mahasiswa semester awal cenderung lebih banyak mengafirmasi pesan-pesan *host*; hal itu mengindikasikan bahwa media yang ia percayai masih berfungsi sebagai rujukan yang kuat dalam tahap awal sosialisasi akademiknya.

Narasumber III dan IV—mahasiswa dari bidang di luar ilmu sosial dan ilmu politik (Bisnis Kreatif dan Ilmu Sejarah)—memiliki pola resepsi yang cukup mirip, tetap didominasi oleh *dominant reading*, tetapi juga cukup frekuen menegosiasi dan menunjukkan sikap oposisi terhadap pesan *host*. Kedua narasumber tersebut menerima kerangka deskriptif *host* dengan memodifikasi logika kausal berdasarkan perspektif politis, manajemen citra, tradisi militer, hingga latar belakang historis dari beberapa era kepemimpinan presidensial.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi asumsi teoritik bahwa media tidak menentukan makna secara total. Pengodean pesan oleh produser (Tempo) berinteraksi secara dinamis dengan struktur pengetahuan audiens sehingga menghasilkan spektrum pemaknaan. Dengan demikian, sinier politik dapat berperan sebagai arena diskursif yang mempertemukan wacana media, preferensi politik, dan kerangka pengetahuan akademik dan non-akademik, sekaligus menunjukkan batas-batas pengaruh media dalam membentuk opini publik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan audiens dari bidang studi yang semakin beragam. Perspektif dari bidang studi ilmu-ilmu eksakta, sastra, dan ilmu komunikasi (atau jurnalistik secara spesifik) belum

terakomodasi oleh studi ini. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan beberapa variabel lain seperti kelas sosial, rentang masa studi, dan keterpaparan konten politik, untuk melihat bagaimana pola pikir dan pendirian politik narasumber terbentuk. Studi ini berupaya melihat tendensi latar dan lingkungan akademik terhadap penerimaan audiens, sehingga dengan memperluas keragaman narasumber maka pemahaman tentang resepsi isu politik akan lebih kaya dan lebih representatif.

Selain itu, dua dimensi Schröder (evaluasi dan implementasi) tidak dianalisis, sehingga penelitian ini belum memetakan secara penuh bagaimana audiens menilai kualitas konten secara komprehensif maupun bagaimana makna tersebut benar-benar diimplementasikan dalam tindakan nyata. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi keseluruhan dimensi untuk melihat apakah penerimaan makna berlanjut menjadi praktik (misalnya diskusi, tindakan politik, atau pola konsumsi media).

5.2.2 Saran Praktis bagi Media

Media diharapkan dapat memberikan lapisan informasi yang lebih memadai. Dominannya *preferred reading* pada sebagian audiens menunjukkan efektivitas narasi, tetapi tingginya *negotiated* dan *oppositional reading* pada isu tertentu menandakan bahwa audiens membutuhkan data pendukung yang lebih kaya untuk menguji klaim yang disampaikan *host*.